

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa qanaah adalah mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada hambaNya. Rasa cukup terhadap apa yang ada pada diri hambaNya sendiri, merupakan ungkapan tentang kecukupan diri sehingga membuat seorang tidak mengerahkan semua kemampuannya untuk selalu mendapatkan yang dia inginkan. Suatu hal yang membuat seseorang kehilangan rasa apar saat menghadapi satu keinginan yang tidak dapat direalisasikan, atau suatu kebutuhan yang tidak mungkin dipenuhi.¹

Tetapi tidak sedikit manusia yang lupa akan kewajibannya sebagai makhluk beragama, mereka sering mengesampingkan agama dan lebih fokus pada kerjanya, banyak dari mereka yang meninggalkan ibadah demi urusan yang penting dalam kerjanya, karna takut mereka rugi atau targetnya tidak tercapai. Banyak orang yang selalu tidak puas dengan apa yang dimilikinya padahal dia sudah mendapatkan apa yang dia inginkan.² Seorang pengusaha dia bahkan sudah menjadi orang terkaya tapi masih saja mengincar yang lebih tinggi lagi dan tidak mensyukuri apa yang dia punya. Menjadi sebuah pertanyaan kenapa dia berpikiran seperti itu dan apa yang kurang dari dirinya?.

Di Negara yang maju kebanyakan orang berpikir bahwa ketika seseorang melakukan sebuah usaha, maka dia akan menghasilkan sesuatu yang dia harapkan,

¹ Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*, terj. Afif Muhammda, (Bandung: pustaka, 1994), 106.

² Husain Fadhullah, *Islam dan Logika Kekuatan*,..., 107.

yang sesuai dengan usaha yang dia lakukan, mereka tidak menyadari bahwa ada Allah yang menentukan semua rezeki mereka sesuai dengan firmanNya:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ٢٠٢

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya (Al Baqarah : 202)

Mereka berpikir bahwa kebahagiaan adalah hal yang terbaik di dunia ini, atau dalam filsafat dikenal dengan *Hedonisme*. *Hedonisme* dikembangkan oleh dua orang filosof Yunani, Epicurus (341-270 SM) dan Aristippus of Cyrine (435-366 SM).³ *Hedonisme* merupakan penyakit yang ditimbulkan karena adanya *virus hedon*, *hedonis* merupakan sebutan kepada orang yang terkena penyakit *hedonisme* tersebut.⁴ *Hedonisme* itu sendiri adalah adalah perilaku yang menTuhanakan kenikmatan dan kesenangan pribadi, kemewahan, dan keamanan di atas segalanya. Disinyalir *Hedonisme* telah erat melekat dalam hidup kita. Kelekatan itu berupa seringnya kita terjebak dalam pola hidup *Hedonis*. Pola hidup seperti ini mudah kita jumpai dalam kehidupan kita sehari-hari. Dimana orientasi hidup selalu diarahkan pada kenikmatan, kesenangan atau menghindari perasaan-perasaan tidak enak, bahkan puncak dari *hedonisme* itu sendiri adalah bunuh diri karna mereka berpikir bahwa usahanya telah selesai dan hasil tidak sesuai yang diharapkan, mereka tidak mengetahui bahwa Allah punya takdir lain untuknya.

³ Linda smith, *Ide Ide Filsafat*, terj. P Hardono Hadi, (Yogyakarta: Karnisius, 2000), 254..

⁴ Linda smith, *Ide Ide Filsafat*, ..., 254.

Lantas kenapa banyak orang yang berpikiran seperti itu apa yang salah dari mereka, apa penyebab mereka tidak pernah puas dengan apa yang mereka punya. Yang jelas, pasti ada kebutuhan yang belum mereka penuhi. Banyak tokoh yang menjelaskan tentang penyebab manusia berpikiran seperti itu, seperti Quraish Shihab, Muhammad Mutawalli As Sya'rawi, atau seorang sufi seperti Syehk Abdul Qadir Al Jailani.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa sulitnya manusia untuk *qanaah* itu karena mereka takut oleh ujian yang Allah berikan kepada mereka, padahal ujian yang Allah berikan kadarnya lebih sedikit dibandingkan dengan nikmat yang Allah berikan.⁵ Seharusnya mereka tidak takut akan ujian tersebut karna Allah menguji hambanya sesuai dengan kemampuannya, seperti soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat ujian masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikannya semakin sulit pula soal ujian.⁶

Sama halnya dengan Allamah Kamal Faqih, dalam tafsirnya, beliau juga menjelaskan bahwa penyebab manusia selalu sulit untuk mensyukuri pemberian Allah karena mereka selalu takut akan ujian yang diberikan dan takut semua yang dimilikinya itu hilang. Oleh karena itu kita jangan takut dengan ujian yang diberikan oleh Allah karna Allah hanya memberi ujian sesuai dengan kemampuan kita.⁷

Kemudian as Sya'rawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia itu selalu gelisah dalam menerima ujian dari Allah, mereka selalu beranggapan

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 1, 364.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, ..., 365

⁷ Allamah Kamal Faqih, *Nur al Qur'an*, terj. Rd Hikmat Danaatmaja, (Jakarta : Al Huda, 2003), jilid 2, 13.

bahwa ujian yang Allah berikan selalu sulit. Oleh karena itu manusia harus menjalani ujian yang Allah berikan karena Allah tidak akan memberi ujian melebihi batas kemampuan hambaNya.⁸

al Maraghi juga menyatakan hal sama dalam tafsirnya bahwa manusia selalu takut akan cobaan yang diberikan oleh Allah. Seharusnya manusia percaya bahwa Allah itu selalu memberikan hal yang terbaik pada makhluknya. Dalam tiga tafsir diatas semua menyebutkan sebab yang sama, penulis akan meneliti lebih dalam tentang sebab manusia menurut al Jailani karena beliau seorang sufi yang terkenal dengan ajaran tasawufnya.

Dalam kajian *tasawuf*, al Jailani merupakan tokoh yang tidak asing lagi, bahkan bisa dikatakan bahwa beliau kiblat para pencinta kajian *tasawuf*. Hal ini barangkali disebabkan adanya anggapan bahwa al Jailani merupakan pendiri tarekat sufi pertama yang kemudian terkenal dengan tarekat *Qadariah*.⁹ Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti apa penyebab manusia tidak pernah puas dan selalu mencari hal yang lebih baik, terutama menurut tokoh-tokoh *sufi*. oleh karna itu, penulis mengambil salah satu tokoh *sufi* yang selalu dijadikan kiblat bagi para pecinta kajian *tasawuf*.

Dalam tafsirnya Syekh Abdul Qadir Jailani menjelaskan salah satu penyebab manusia sulit qanaah karena mereka selalu melihat potensi yang dimiliki oleh orang lain dan tidak pernah menyadari potensi yang dia miliki, padahal Allah menganugrahkan potensi yang luar biasa pada dirinya.¹⁰ Semua manusia dapat melewati ujian yang Allah berikan jika ia menggunakan seluruh

⁸ As Sya'rawi, *tafsir as Sya'rawi*, jilid 2, 660.

⁹ Kamran As'ad irsyadi, *Lautan hikmah kekasih Allah*, (Jogjakarta: Diva pres, 2007, 6.

¹⁰ Syekh Abdul Qadir Jailani, *tafsir al Jailani*, (Maktabah istambul, 2013), *Jilid 1, 141*

potensi yang dianugerahkan Allah padanya karena setiap manusia memiliki potensi yang luar biasa yang ada dalam dirinya.

Al Jailani juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab manusia tidak pernah puas itu karna urusan dunia dan akhirat tidak seimbang. Dalam kutipannya “ *Engkau ingin bertajrid, padahal Allah menjadikanmu pada golongan yang mencari penghidupan. Keinginan merupakan kehendak hawa nafsu, sebaliknya, kau ingin memenuhi kehidupan duniawi, padahal Allah telah menjadikanmu kedalam golongan bertajrid. Keinginan mengejrar duniawi merupakan kemunduran dari cita-cita yang luhur*”.¹¹

Makna dari pesan tersebut adalah bahwa Allah menghendaki kita untuk menyeimbangkan kehidupan, yang disebut menyeimbangkan kehidupan tersebut itu adalah menyeimbangkan kehidupan duniawi dan kepentingan akhirat.

Diantara ketiga tafsir diatas al Jailani menafsirkan qanaah berbeda, oleh karena itu penulis akan meneliti lebih dalam mengenai qanaah menurut al Jailani dengan demikian maka penelitian ini berjudul “*qanaah menurut Syekh Abdul Qadir Jailani*”

1.2 Rumusan masalah

Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa tafsir yang ditulis oleh tokoh sufi adalah hal yang tepat untuk menjawab masalah tentang sebab-sebab manusia sulit qanaah. Dalam rumusan masalah penulis membatasi masalah yang menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa penyebab manusia selalu sulit qanaah menurut Al Jailani dalam tafsirnya?
2. Apa solusi agar manusia tidak sulit qanaah menurut Al Jailani dalam tafsirnya?

¹¹ Mohammad Nuh, *Telaga Makrifat*, (mitrapress, 2007), 15.

2.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk menemukan apa penyebab manusia tidak pernah puas dan selalu menginginkan hal yang lebih
2. Untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari supaya kita bisa selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan.

2.4 Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa banyak penelitian dan buku yang membahas tentang konsep manusia, karna tema-tema manusia selalu menarik untuk dikaji. Diantara sekian banyak karya tentang tafsir Al jailani yang membahas tentang penafsiran manusia belum ada yang membahas detail mengenai penyebab manusia tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki dan selalu mencari yang lebih baik. Sejauh yang penulis ketahui adapun buku yang membahas tentang manusia diantaranya :

Menjadi kekasih Allah adalah buku yang membahas tentang pemikiran Al Jailani, secara umum buku tersebut bicara tentang bagaimana seorang manusia agar hidup damai di dunia maupun di Akhirat. Buku tersebut, kita tidak sekedar membaca apa yang pernah dikatakannya, kita tidak sekedar memahami apa yang pernah disampaikan, kita tidak sekedar mengerti kandungan isi dari ayat-ayat suci melainkan untuk menjalaninya.

Adapun sebuah penelitian terhadap kitab tafsir Al Jailani dalam bentuk skripsi tetapi belum ada yang meneliti metode penafsiran untuk membantu pengembangan teoritis sebagaimana yang akan diteliti dalam penelitian ini, dalam skripsi tersebut secara khusus membahas tentang pandang sufi mengenai manusia ideal atau sering disebut insan kamil. Buku ini menjelaskan bagaimana cara untuk menggapai derajat manusia ideal menurut pandangan para sufi termasuk pendapat syekh Abdul Qadir Al jailani.

Selain itu terdapat sebuah jurnal yang menjelaskan tentang qanaah prespektif islam yang ditulis oleh shalahudin. Jurnal ini menjelaskan tentang definisi qanaah menurut islam. Dalam jurnalnya shalahudin menjelaskan qanaah adalah suatu sikap ridha,rela, cukup dengan apa yang dimiliki. Meskipun demikian penulis belum menemukan suatu kajian yang menyinggung definisi qanaah dari pemikiran syekh Abdul Qadir Al Jailani.

Lalu *Rahasia Sufi*, buku ini merupakan buku yang berisi ajaran- ajaran dari syekh Abdul Qadir Al jailani, manusia yang dibahas di buku ini adalah cara manusia menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat tapi tidak dijelaskan secara detail alasan manusia tidak bisa mensyukuri apa yang mereka miliki.

Inilah buku-buku yang sejauh bisa penulis ketahui mengenai pemikiran syekh Abdul Qadir Al Jailani. Adapun tulisan yang secara khusus mengkaji tentang konsep manusia menurut pemikiran Al Jailani. Tetapi belum ada yang membahas secara detail mengenai penyebab manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka miliki dan selalu mencari yang lebih baik. Sehingga

menurut hemat penulis, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah yang belum dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Kerangka Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan kenapa manusia selalu tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki. Seseorang yang sudah mempunyai segalanya dan tidak memiliki kekurangan apapun akan kebutuhannya selalu menginginkan hal yang lebih baik lagi, apa alasan manusia tidak pernah puas serta solusi agar manusia dapat mensyukuri apa yang telah mereka punya.

Sebelum memasuki kajian pembahasan, terlebih dahulu penulis akan menstrukturkan uraian dari penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan dua teori, yang pertama mengenai sebab sulit qanaah prespektif tasawuf dan kedua teori mengenai metode tafsir tematik dalam kajian ayat-ayat qanaah.

Langkah awal yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah menstrukturkan definisi *Qanaah* dengan menyertakan cara supaya manusia dapat melakukan qanaah dan penyebab manusia sulit untuk qanaah. Dalam *tasawuf* penyebab utama dalam diri manusia atas kesulitan untuk *qanaah* adalah karena gangguan mental.¹² Untuk itu *tasawuf* sebagai intisari dari ajaran Islam mencoba memberikan jawaban kesehatan mental muslim dengan ajaran-ajarannya termasuk *qanaah*. Memang secara garis besar penyebab utama kegelisahan yang merupakan pangkal dari ketidaksehatan mental adalah kekotoran jiwa. Kekotoran jiwa ini disebabkan oleh kegelisahan atas nilai-nilai dan moral agama. Oleh karena itu, ada

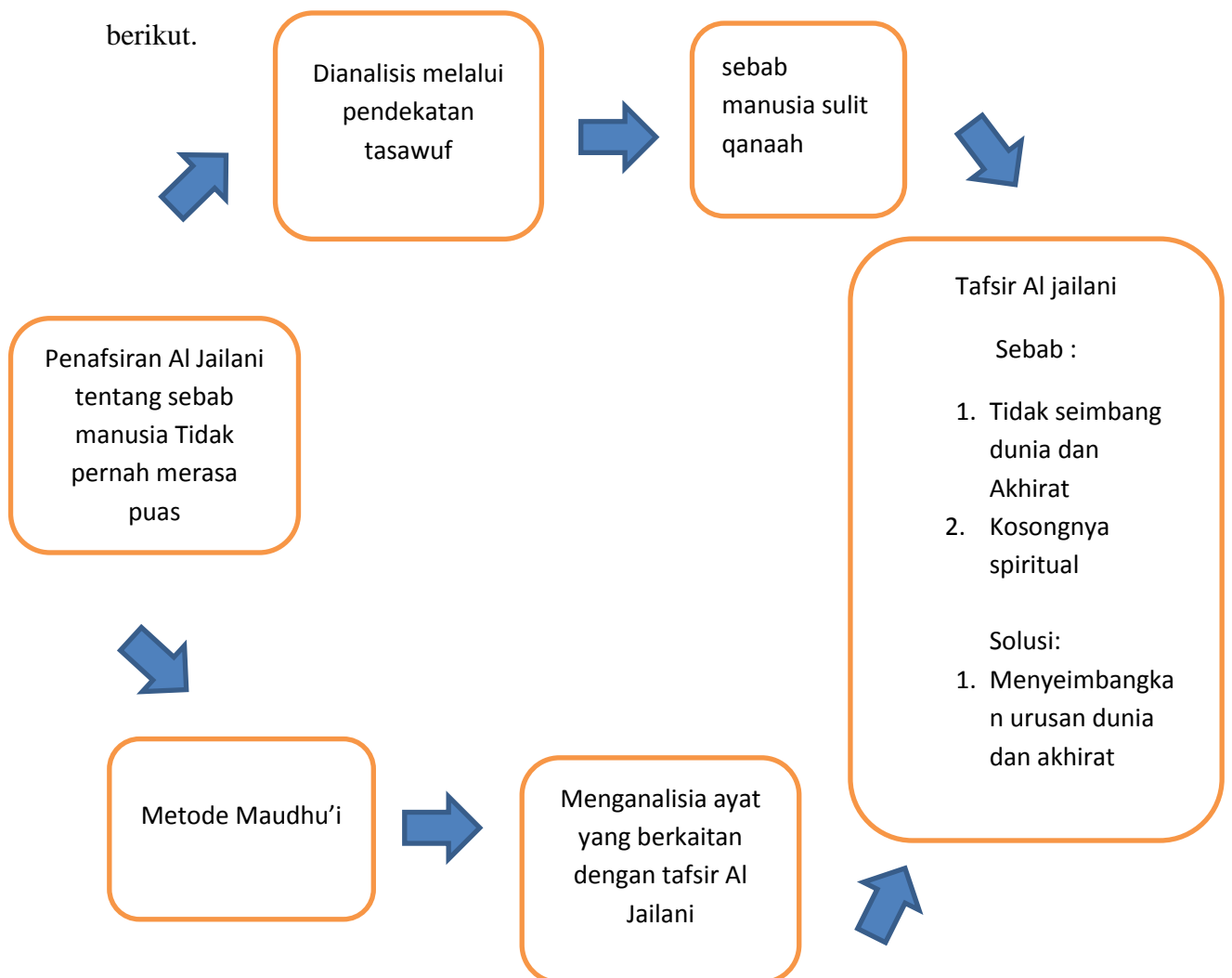
¹² Amin Syukur, *Tasawuf dan Kritis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet ke-1, 2001), 21.

tiga faktor yang menyebabkan kecemasan, yaitu; Pentingnya keimanan, menyembah Tuhan selain Allah, dan penyimpangan dari moral-moral agama.

Selanjutnya yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *qanaah* dengan menggunakan *mu'jam maudhu* dengan tema tidak bersyukur dan terdapat 29 ayat dengan tema tersebut, kemudian menganalisisnya dengan penafsiran al Jailani Pada bagian ini, penelitian akan menghasilkan rangkaian kajian tafsir dengan memunculkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat itu.

Dengan demikian, dari dua teori tersebut, penelitian ini mampu menghasilkan suatu kajian tentang penyebab manusia sulit *qanaah* ditinjau dari tafsir *al Jailani*.

Untuk memudahkan uraian diatas penulis akan menyajikan pada gambar berikut.



1.6 Metode dan Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif interpretative*, metode ini digunakan untuk mengangkat sosokpemikiran dari tokoh yang diteliti pada satu tema yang telah ditentukan. Adapun yang harus dilakukan yaitu mendeskripsikan pemikiran mufasir dengan cara merekonstruksikan dan menghubungkan secara cermat berbagai data dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan pendapat-pendapat.¹³

2. Jenis data

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersifat *kualitatif*, yaitu jenis data yang berbentuk uraian atau pemaparan tentang sesuatu persoalan secara logis dan akurat.¹⁴ Dalam prakteknya, jenis data yang dimaksudkan untuk mengungkap tentang penafsiran Syekh Abdul Qadir Jailani tentang *qanaah* dalam *tafsir al Jailani*. Adapun secara teknis, penggalian datanya ditempuh melalui pendalaman penelaahan terhadap *Tafsir al Jailani*.

3. Sumber data

Penentuan sumber data penelitian ini akan melibatkan sumber data primer dan sekunder, yang dapat dirinci sebagai berikut:

A. Sumber data *primer*

Adapun yang menjadi sumber data *primer* dalam penelitian ini adalah:

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2012), 3

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., 2

- Ayat-ayat yang berkenaan dengan qanaah dalam *Kitab Tafsir al Jailani*

B. Sumber data *sekunder*

Adapun yang menjadi sumber data sekunder atau pelengkapannya adalah buku-buku Syekh Abdul Qadir Jailani, buku-buku tentang *tasawuf*, serta tafsir yang memiliki relevansi dengan pembahasan ini.

4. Teknik pengumpulan data

Upaya untuk menghimpun sejumlah data yang diperlukan, akan dilakukan dengan memanfaatkan teknik *Studi kepustakaan*, *Studi kepustakaan* yang dimaksud di sini adalah mendayagunakan berbagai informasi yang terdapat dalam buku-buku, atau kitab-kitab tafsir, khususnya *tafsir al Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Jailani, sehingga diperoleh konsep dan teori dasar berkenaan dengan metodologi penafsirannya dalam kitab tafsir tersebut.

5. Analisa data

Sejalan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, maka proses analisis datanya akan ditempuh dengan cara mengolah, menganalisis, dan menafsirkannya secara *kualitatif* pula.¹⁵ Secara terperinci, proses analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Menelaah data yang berhasil dihimpun dari studi kepustakaan terhadap tafsir *Al Jailani* karya Syekh Abdul Qadir Jailani.
- b. Mengklasifikasikan seluruh data yang berhasil dihimpun kedalam satuan-satuan unit sesuai dengan urutan permasalahannya.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ..., 2

- c. Menghubungkan seluruh data yang berhasil dihimpun dengan sejumlah teori yang memiliki relevansinya,dan
- d. Membuat kesimpulan dan menginterpretasikannya.

